

BAB II

KAJIAN TEORI

2. 1. Religiusitas

1. Pengertian Agama dan Religiusitas

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.²⁸

Menurut Daradjat (2005) agama adalah proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia. Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan system perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).²⁹

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai (1) sebuah system simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri

²⁸ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press: 1997). Hal. 28

²⁹ Daradjat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 2005. Hal. 10

manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.³⁰

Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya.³¹ Ada juga yang menyebut agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.³²

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda) *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “religio” dari akar kata “relegare” yang berarti mengikat.³³ Menurut Cicero, *relegare*

³⁰ Clifford Geertz. *Kebudayaan dan Agama*. (Jogyakarta: Kanisius:1992). Hal. 5

³¹ Bustanuddin Agus. *Agama dalam Kehidupan Manusia :Pengantar Antropologi Agama*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada: 2006).Hal. 33

³² Ishomuddin. *Pengantar Sosiologi Agama*. (Jakarta: Ghalia Indonesia: 2002).Hal. 29

³³ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. (Bandung PT. Remaja Rosdakarya: 2002). Hal. 13

berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.³⁴ Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha'at* (taat), *al-Islam al-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).³⁵

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Glock dan Stark merumuskan religiusitas sebagai komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut. Religiusitas seringkali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya.

³⁴ Faisal Ismail. *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta : Titian Ilahi Press. 1997. Hal 28

³⁵ Dadang Kahmad. *Sosiologi Agama*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 2002. Hal. 13

Bagi seorang Muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.³⁶

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsanganyang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.³⁷

2. Fungsi Agama bagi Manusia

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus. Sementara Thouless memandang agama sebagai hubungan praktis yang dirasakan

³⁶Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam. *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta:Menara Kudus:2002). Hal. 71

³⁷Jalaluddin. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Hal. 247-249

dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia.³⁸

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak. Durkheim menyebut fungsi agama sebagai pemujaan masyarakat; Marx menyebut sebagai fungsi ideologi; dan Weber menyebut sebagai sumber perubahan sosial.

Menurut Hendro Puspito, fungsi agama bagi manusia meliputi:

a. Fungsi Edukatif

Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.

b. Fungsi Penyelamatan

Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.

c. Fungsi Pengawasan Sosial

Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan

³⁸Sururin. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2004. Hal. 4

yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sangsi-sangsi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.

d. Fungsi Memupuk Persaudaraan

Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.

e. Fungsi Transformatif

Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.³⁹

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama, yakni:

1. Berfungsi Edukatif

³⁹*Ibid.* Hal. 12

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat

Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian

Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.

4. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial

Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap

sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.

5. Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas

Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

6. Berfungsi Transformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7. Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

8. Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha

tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.⁴⁰

2. Dimensi Religiusitas Islam

Dalam bukunya, *American Piety: The Nature of Religious Commitment*, C.Y. Glock dan R. Stark (1988) menyebut ada lima dimensi keagamaan dalam diri manusia, yakni, dimensi praktek agama, dimensi keyakinan, dimensi pengetahuan agama, dimensi pengalaman keagamaan dan dimensi konsekuensi.⁴¹

Menurut Glock dan Stark dalam Widiyanta, kelima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut:

a. *Religious Ractice(The Ritualistic Dimension)*.

Religious Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

⁴⁰Jalaluddin.*Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002. Hal. 247-249

⁴¹ Dadang Kahmat. *Ibid*. Hal. 53-54

b. Religious Belief (The Ideological Dimension).

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsur ketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

c. Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang

yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini menunjukkan dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

d. Religius Feeling (The Experiential Dimension)

Religius Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Ancok dan Suroso (1995) mengatakan kalau dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

e. Religious Effect (The Consequential Dimension)

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.

Ancok dan Suroso (1995) mengatakan bahwa dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, mensejahterakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam

perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.⁴²

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup (1987) juga menunjukkan persamaan dengan dimensi religiusitas yang diungkapkan oleh Glock dan Stark, yakni:

a. Dimensi Iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

b. Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

c. Dimensi Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

d. Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

⁴² Ari Widiyanta, *Op. Cit*, Hal. 11

e. Dimensi Amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Glock dan Stark dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- a. Aspek Iman (*religius belief*)
- b. Aspek Islam (*religius practice*)
- c. Aspek Ikhsan (*religius feeling*)
- d. Aspek Amal (*religius effect*)
- e. Aspek Ilmu (*religius knowledge*)

Hampir serupa dengan kedua pendapat di atas, religiusitas dalam Islam merujuk kepada hadist Rasulullah yang bersumber dari Umar, ra. sebagai berikut:

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas

bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lutunya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: "Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!" Rasulullah menjawab: "Islam ialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu" Ia berkata "Kamu benar." Lantas tercenganglah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: Ceritakanlah padaku tentang iman." Beliau menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikatnya; kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk" Laki-laki itu berkata: "Kamu benar", kemudian ia berkata: "Ceritakanlah padaku tentang ihsan" Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, "apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu". Laki-laki itu berkata lagi: "Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat," Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya." Lalu lelaki itu berkata: "Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya saja." Beliau menjawab: "Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulai berlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi." Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: "Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?" Umar menjawab: "Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. " Beliau berkata: "Sesungguhnya ia adalah malaikat

Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.” (HR. Muslim).⁴³

Dalam hadits lain, Rasulullah juga bersabda:

عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ ، وَإِقَامُ الصَّلَاةِ ، وَإِيتَاءُ الزَّكَاةِ ، وَالْحَجُّ ، وَصَوْمُ رَمَضَانَ .

Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan. (H.R. Bukhari dan Muslim).⁴⁴

Dari dua hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya;(d) dimensi ihsan menyangkut

⁴³Kitab *Al-Mu'jam al-Kabir* Juz VI.Hal. 438

⁴⁴Kitab *Bukhari Waa Muslim* (Mutafaq Alaih).Hal. 327

pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.⁴⁵

a. Dimensi Aqidah (Ideologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.⁴⁶ Lihatlah surah al-Baqarah (2) ayat 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ، أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ،
فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka

⁴⁵Fuad Nashori dan Rachhmy Diana Mucharam. *Op. Cit*, Hal.77-78

⁴⁶Hery Noer Aly dan Munzier Suparta. *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta:Friska Agung Insani. 2000. Hal. 138.

hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran”.⁴⁷

Selanjutnya Allah menyuruh untuk bertaqwa. Lihatlah surah al-Hujurat (49) ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ، إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.⁴⁸

Lebih lengkap lagi Allah menggabungkan antara keimanan dan ketaqwaan dalam surah Al Baqarah (2) ayat 177:

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُولُوا وَجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَءَاتَى الْمَالَ
عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَالْمُؤْفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا

⁴⁷ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV. Penerbit J-ART. 2005. Hal. 29

⁴⁸ *Ibid*. Hal. 518

عَهْدُوا ، وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَّاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ ، أُولَئِكَ
الَّذِينَ صَدَقُوا ، وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ .

“Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka Itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka Itulah orang-orang yang bertakwa.”⁴⁹

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

1. Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
2. Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
3. Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;

⁴⁹ Op.Cit. Hal. 28

4. Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.⁵⁰

b. Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang Muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifahNya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Makna ini dapat disimak dalam Firman Allah pada surah Al-Dzariyat (51) ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”⁵¹

⁵⁰Said Agil Husin Al-Munawar. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2003. Hal. 29

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.⁵²

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah *mahdhah* dan ibadah *gairu mahdhah*. Ibadah *mahdhah* dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di mesjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah *gairu mahdhah* merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

⁵¹ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Perkasa. 1993. Hal. 524

⁵²Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Op. Cit*, hal. 159

c. Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamanya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.⁵³

Dimensi amal sendiri biasanya didahului oleh masalah keimanan, lihatlah surah Saba' (34) ayat 37:

⁵³ Husni Rahim. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos: 2001. Hal. 39

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرَّبُكُمْ عِنْدَنَا إِلَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ
صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ ءَامِنُونَ

“Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga).”⁵⁴

Lebih lanjut, Allah menjanjikan pahala yang tidak-putus-putusnya bagi orang yang beriman dan melakukan amal shaleh. Lihat Surah At-Tiin (95) ayat 6:

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ فَلَهُمْ أَجْرٌ غَيْرُ مَمْنُونٍ.

“Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh; Maka bagi mereka pahala yang tiada putus-putusnya.”⁵⁵

Selanjutnya dikatakan Rahim, akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain

⁵⁴ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Surya Cipta Perkasa. 1993. Hal. 433

⁵⁵ *Ibid.* hal.598

pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang.⁵⁶

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

d. Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapai situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam sebuah hadis disebutkan: *“Ihsan itu adalah hendaknya kita menyembah Allah seakan-akan melihat-Nya., dan kalau kamu tidak melihatnya maka sesungguhnya Dia melihatmu”*. (H.R Muttafaq Alaih / H.R Muslim)

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya. Dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan

⁵⁶ Husni Rahim, *Ibid.* Hal. 39

tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang. Dalam sebuah hadis disebutkan “*Iman yang paling utama ialah kamu meyakini bahwa Allah selalu bersamamu di mana pun kamu berada*”. (H.R. Al-Thabrani)⁵⁷

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur’an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka.

⁵⁷Mas Udik Abdullah. *Meledakkan IESQ dengan Langkah Takwa dan Tawakal*. Jakarta: Zikrul Hakim. 2005. Hal. 152

e. Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Lihat hadits Nabi SAW:

*“Barangsiapa ingin sukses di dunia, hendaknya dengan ilmu. Barang siapa ingin sukses di akherat hendaklah dengan ilmu. Dan barang siapa ingin sukses hidup di dunia dan akherat, hendaklah dengan ilmu”.*⁵⁸

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

⁵⁸Kitab *Bukhari Waa Muslim* (Muttafaq Alaih).Hal.89

f. Hubungan antar Dimensi Religiusitas

Aqidah pada dasarnya sudah tertanam sejak manusia ada dalam alamazali, yaitu sebelum kelahiran manusia. Dalam diri manusia telah terdapat pengetahuan tentang Allah, rasa cinta kepada Allah, dan komitmen untuk melaksanakan perintah Allah. Semua itu bersifat alamiah.

Potensi-potensi di atas dapat berkembang dengan baik bila perangkat aturan dan perilaku dari orang-orang yang hidup di sekelilingnya searah dengan potensi tersebut. Agama yang diciptakan Allah di antaranya berperan menuntun dan membimbing manusia agar potensi-potensi aqidah di atas dapat berkembang dengan optimal. Yang patut disayangkan adalah potensi-potensi aqidah itu tidak berkembang di karenakan agama tidak diperkenalkan dan dihidupkan oleh lingkungannya. Karena agama tidak mereka kenal dan dihidupkan dalam aktivitas keseharian, maka kecenderungan alamiah itu mengalami kemandulan.

Dalam situasi tanpa pengaruh agama ini seseorang akan berkembang dengan dominasi oleh cara bersikap, berperilaku dan kebiasaan hidup lingkungan sosialnya. Sebagai misal, semua orang yang intinya ingin terjaga dirinya dalam kesucian, namun lingkungan yang mendidikan perilaku suka mencoba apa saja (miraskoba, pergaulan bebas), menyebabkan menguatnya perilaku negatif dalam diri seseorang.

Dengan demikian, dimensi aqidah ini akan berkembang pesat bila lingkungan sosial mempraktikkan ibadah, amal, ihsan, serta

menstimulasinya untuk menambah dan menguatkan penguasaan ilmu. Masalah ilmu juga menjadi hal sangat penting. Dengan memiliki ilmu tentang aqidah, ilmu tentang ibadah, ilmu tentang amal, maka keyakinan dan pelaksanaan keberagamaan seseorang mencapai tingkatan optimal. Dengan demikian, bisa dikatakan semua dimensi religiusitas dalam Islam adalah saling terkait satu dengan lainnya.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Robert H. Thoules (2003) mengemukakan bahwa terdapat empat faktor religiusitas yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu: pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.⁵⁹

- a. Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.
- b. Faktor lain yaitu pengalaman pribadi atau kelompok pemeluk agama. Pengalaman konflik moral dan seperangkat pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung dengan Tuhan atau dengan sejumlah wujud lain pada sikap keberagamaan juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.

⁵⁹Robert H. Thoules. *Marriage and The Family*. New York : Harper and Row Publisher.

- c. Faktor ketiga adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan teras adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian: kebutuhan akan keselamatan; kebutuhan akan cinta; kebutuhan untuk memperoleh harga diri; dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.⁶⁰ Zakiah Daradjat dalam Jalaluddin mengetengahkan ada enam kebutuhan yang menyebabkan orang membutuhkan agama. Melalui agama kebutuhan-kebutuhan tersebut dapat disalurkan. Kebutuhan itu adalah kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan rasa sukses dan kebutuhan rasa ingin tahu (menenal).⁶¹
- d. Faktor terakhir adalah peranan yang dimainkan oleh penalaran verbal dalam perkembangan sikap keberagamaan. Manusia adalah makhluk berpikir. Salah satu akibat dari pemikirannya adalah bahwa ia membantu dirinya menentukan keyakinan-keyakinan iman yang harus diterimanya dan mana yang ditolak.

⁶⁰Sururin.*Op. Cit.* Hal. 79

⁶¹Jalaluddin.*Op. Cit.* Hal.60-61

2. 2. Definisi Berpacaran

1. Definisi Pacaran

Menurut DeGenova & Rice (2005) pacaran adalah menjalankan suatu hubungan dimana dua orang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain.⁶² Menurut Bowman (1978) pacaran adalah kegiatan bersenang-senang antara pria dan wanita yang belum menikah, dimana hal ini akan menjadi dasar utama yang dapat memberikan pengaruh timbal balik untuk hubungan selanjutnya sebelum pernikahan di Amerika.⁶³

Benokraitis (1996) menambahkan bahwa pacaran adalah proses dimana seseorang bertemu dengan seseorang lainnya dalam konteks sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan sesuai atau tidaknya orang tersebut untuk dijadikan pasangan hidup. Menurut Saxton (dalam Bowman, 1978), pacaran adalah suatu peristiwa yang telah direncanakan dan meliputi berbagai aktivitas bersama antara dua orang (biasanya dilakukan oleh kaum muda yang belum menikah dan berlainan jenis).

Kyns (1989) menambahkan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan

⁶²Rahman A. dan Hirmaningsih. *Pacaran Sehat, Panduan Ceramah*. Yogyakarta Sahabat Remaja. 1997.

⁶³ Imran, I. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI Jawa Barat. 1998.

emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing. Menurut Reiss (dalam Duvall & Miller, 1985) pacaran adalah hubungan antara pria dan wanita yang diwarnai keintiman. Menurut Papalia, Olds & Feldman (2004), keintiman meliputi adanya rasa kepemilikan. Adanya keterbukaan untuk mengungkapkan informasi penting mengenai diri pribadi kepada orang lain (*self disclosure*) menjadi elemen utama dari keintiman.⁶⁴

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa pacaran adalah serangkaian aktivitas bersama yang diwarnai keintiman (seperti adanya rasa kepemilikan dan keterbukaan diri) serta adanya keterikatan emosi antara pria dan wanita yang belum menikah dengan tujuan untuk saling mengenal dan melihat kesesuaian antara satu sama lain sebagai pertimbangan sebelum menikah.

2. Karakteristik Berpacaran

Pacaran merupakan fenomena yang relatif baru, sistem ini baru muncul setelah perang dunia pertama terjadi. Hubungan pria dan wanita sebelum munculnya pacaran dilakukan secara formal, dimana pria datang mengunjungi pihak wanita dan keluarganya. Menurut DeGenova & Rice (2005), proses pacaran mulai muncul sejak pernikahan mulai menjadi

⁶⁴ Baron, R.A., Byrne P., *Sosial Psychology: Understanding Human Interaction*. Boston : Allyn and Bacon inc.

keputusan secara individual dibandingkan keluarga dan sejak adanya rasa cinta dan saling ketertarikan satu sama lain antara pria dan wanita mulai menjadi dasar utama seseorang untuk menikah.⁶⁵

Pacaran saat ini telah banyak berubah dibandingkan dengan pacaran pada masa lalu. Hal ini disebabkan telah berkurangnya tekanan dan orientasi untuk menikah pada pasangan yang berpacaran saat ini dibandingkan sebagaimana budaya pacaran pada masa lalu. Tahun 1700 dan 1800, pertemuan pria dan wanita yang dilakukan secara kebetulan tanpa mendapat pengawasan akan mendapat hukuman. Wanita tidak akan pergi sendiri untuk menjumpai pria begitu saja dan tanpa memilih-milih. Pria yang memiliki keinginan untuk menjalin hubungan dengan seorang wanita maka ia harus menjumpai keluarga wanita tersebut, secara formal memperkenalkan diri dan meminta izin untuk berhubungan dengan wanita tersebut sebelum mereka dapat melangkah ke hubungan yang lebih jauh lagi. Orangtua memiliki pengaruh yang sangat kuat, lebih dari yang dapat dilihat oleh seorang anak dalam mempertimbangkan keputusan untuk sebuah pernikahan.⁶⁶

Tidak ada jaminan apakah hubungan pacaran yang dibina akan berakhir dalam pernikahan, karena dalam berpacaran tidak ada komitmen untuk melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih tinggi.

⁶⁵ Imran, I. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI Jawa Barat. 1998.

⁶⁶ *Ibid.*

Menurut Newman & Newman (2006), faktor utama yang menentukan apakah suatu hubungan pacaran dapat berakhir dalam ikatan pernikahan ialah tergantung pada ada atau tidaknya keinginan yang mendasar dari diri individu tersebut untuk menikah.⁶⁷

Murstein (2004) mengatakan bahwa pada saat seorang individu menjalin hubungan pacaran, mereka akan menunjukkan beberapa tingkah laku seperti memikirkan sang kekasih, menginginkan untuk sebanyak mungkin menghabiskan waktu dengan kekasih dan sering menjadi tidak realistis terhadap penilaian mengenai kekasih kita.⁶⁸ Menurut Bowman & Spanier (1978), pacaran terkadang memunculkan banyak harapan dan pikiran-pikiran ideal tentang diri pasangannya di dalam pernikahan. Hal ini disebabkan karena dalam pacaran baik pria maupun wanita berusaha untuk selalu menampilkan perilaku yang terbaik di hadapan pasangannya. Inilah kelak yang akan mempengaruhi standar penilaian seseorang terhadap pasangannya setelah menikah.⁶⁹

⁶⁷Fridya Mayasari dan M. Noor Rochman Hadjam. *Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri dan Berdasarkan Jenis Kelamin*. Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi. 2000, NO. 2. Hal. 120 – 127.

⁶⁸Adi, M. C. R. Perbedaan tingkat kesepian pada remaja ditinjau dari status pacaran. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Psikologi. (Tidak diterbitkan).

⁶⁹Lerner, R.M. and Spainer, G.B. *Adolescence Development*. New York : Mc. Graw-Hill Book Company. 1980.

3. Komponen Berpacaran

Menurut Karsner (2001) ada empat komponen penting dalam menjalin hubungan pacaran. Kehadiran komponen-komponen tersebut dalam hubungan akan mempengaruhi kualitas dan kelanggengan hubungan pacaran yang dijalani. Adapun komponen-komponen pacaran tersebut, antara lain:

a. Saling Percaya (*Trust each other*)

Kepercayaan dalam suatu hubungan akan menentukan apakah suatu hubungan akan berlanjut atau akan dihentikan. Kepercayaan ini meliputi pemikiran-pemikiran kognitif individu tentang apa yang sedang dilakukan oleh pasangannya.

b. Komunikasi (*Communicate your self*)

Komunikasi merupakan dasar dari terbinanya suatu hubungan yang baik (Johnson dalam Supraktif, 1995). Feldman (1996) menyatakan bahwa komunikasi merupakan situasi dimana seseorang bertukar informasi tentang dirinya terhadap orang lain.

c. Keintiman (*Keep the romance alive*)

Menurut Stenberg (dalam Shumway, 2004) Keintiman merupakan perasaan dekat terhadap pasangan. Keintiman tidak hanya terbatas pada kedekatan fisik saja. Adanya kedekatan secara emosional dan rasa kepemilikan terhadap pasangan juga merupakan bagian dari

keintiman. Oleh karena itu, pacaran jarak jauh juga tetap memiliki keintiman, yakni dengan adanya kedekatan emosional melalui kata-kata mesra dan perhatian yang diberikan melalui sms, surat atau email.

d. Meningkatkan komitmen (*Increase Commitment*)

Menurut Kelly (dalam Stenberg, 1988) komitmen lebih merupakan tahapan dimana seseorang menjadi terikat dengan sesuatu atau seseorang dan terus bersamanya hingga hubungannya berakhir. Individu yang sedang pacaran, tidak dapat melakukan hubungan spesial dengan pria atau wanita lain selama ia masih terikat hubungan pacaran dengan seseorang.⁷⁰

4. Alasan Berpacaran

Menurut DeGenova & Rice (2005) ada beberapa hal yang menyebabkan individu-individu berpacaran,⁷¹ antara lain:

a. Pacaran sebagai bentuk rekreasi.

Satu alasan bagi pasangan untuk keluar secara sederhana adalah untuk bersantai-santai, menikmati diri mereka sendiri dan memperoleh

⁷⁰Fridya Mayasari dan M. Noor Rochman Hadjam. *Perilaku Seksual Remaja dalam Berpacaran Ditinjau dari Harga Diri dan Berdasarkan Jenis Kelamin*. Universitas Gadjah Mada. Jurnal Psikologi. 2000, NO. 2, 120 – 127.

⁷¹ Imran, I. *Perkembangan Seksualitas Remaja*. Bandung : PKBI Jawa Barat. 1998.

kesenangan. Pacaran merupakan suatu bentuk hiburan, ini juga yang menjadi tujuan akhir dari pacaran itu sendiri.

b. Pacaran memberikan pertemanan, persahabatan dan keintiman pribadi.

Banyak kaum muda yang memiliki dorongan yang kuat untuk mengembangkan kedekatan dan hubungan yang intim melalui pacaran.

c. Pacaran adalah bentuk sosialisasi.

Pacaran membantu seseorang untuk mempelajari keahlian-keahlian sosial, menambah kepercayaan diri dan ketenangan, dan mulai menjadi ahli dalam seni berbicara, bekerjasama, dan perhatian terhadap orang lain.

d. Pacaran berkontribusi untuk pengembangan kepribadian.

Salah satu cara bagi individu untuk mengembangkan identitas diri mereka adalah melalui berhubungan dengan orang lain. Kesuksesan seseorang dalam pengalaman berpacaran merupakan bagian dari perkembangan kepribadian. Satu dari alasan-alasan kaum muda berpacaran adalah karena hubungan tersebut memberi mereka keamanan dan perasaan dihargai secara pribadi.

e. Pacaran memberikan kesempatan untuk mencoba peran gender.

Peran gender harus dipraktekkan dalam situasi kehidupan nyata dengan pasangan. Banyak wanita saat ini menyadari bahwa mereka tidak dapat menerima peran tradisional yang pasif; pacaran membantu

mereka mengetahui hal ini dan belajar jenis peran apa saja yang mereka temukan dalam hubungan yang dekat.

f. Pacaran adalah cara untuk memenuhi kebutuhan akan cinta dan kasih sayang.

Kebutuhan akan kasih sayang ini merupakan satu dari motif utama orang berpacaran.

g. Pacaran memberikan kesempatan bagi pencobaan dan kepuasan seksual.

Pacaran menjadi lebih berorientasi seksual, dengan adanya peningkatan jumlah kaum muda yang semakin tertarik untuk melakukan hubungan intim.

h. Pacaran adalah cara untuk menyeleksi pasangan hidup.

Kesesuaian dari seleksi pasangan menganjurkan agar individu-individu yang memiliki kecocokan yang baik dalam karakteristik-karakteristik pokok untuk dapat menikah satu sama lain karena kecocokan dapat meningkatkan kemungkinan bahwa mereka akan mampu membentuk hubungan yang saling memuaskan.

i. Pacaran mempersiapkan individu menuju pernikahan.

Pacaran dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang sikap dan perilaku pasangan satu sama lain; pasangan dapat

belajar bagaimana cara mempertahankan hubungan dan bagaimana mendiskusikan dan menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang terjadi.⁷²

Duvall & Miller (1985) menambahkan beberapa alasan lain mengapa orang-orang berpacaran, yakni bahwa pacaran dilihat sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menghibur. Beberapa orang berpacaran karena begitulah yang semua orang lakukan. Seseorang berpacaran karena itulah yang diharapkan; jika tidak pacaran, orang akan mengira ada yang salah pada dirinya. Tekanan sosial dan penghindaran dari kritik sosial juga menjadi alasan orang berpacaran. Bahkan banyak lagi orang yang tidak tahu mengapa mereka berpacaran. Pacaran hanya dijadikan sebagai sebuah cara untuk melewati masa antara pubertas dan dewasa awal.⁷³

5. Model - Model Berpacaran

Menurut Duvall & Miller (1985) ada beberapa tingkatan dalam pacaran:⁷⁴

a. *Casual Dating*

⁷²*Ibid.*

⁷³ Trifena Fernandez. *Hubungan antara religiusitas dengan perilaku seksual remaja yang sedang berpacaran*. Semarang : Perpustakaan UNIKA. Tidak diterbitkan.

⁷⁴*Ibid.*

Tahap ini biasanya dimulai dengan “Pacaran Keliling” pada orang muda. Orang dalam tahap ini biasanya berpacaran dengan beberapa orang dalam satu waktu.

b. Regular Dating

Ketika seseorang untuk alasan yang bermacam-macam memilih sebagai pasangan yang lebih disukai, kemungkinan besar hubungan itu akan menetap. Pasangan pada tahap ini seringkali pergi bersama dengan pasangannya dan mengurangi atau menghentikan hubungan dengan pasangan yang lain. Tahap perkembangan hubungan ini terjadi ketika seorang atau kedua pasangan berharap bahwa mereka akan saling melihat satu sama lain lebih sering dibanding yang lain. Jika hubungan ini dapat memenuhi kebutuhan pasangannya, hubungan ini akan meningkat secara eksklusif (terpisah dari yang lain).

c. Steady Dating

Tahap ini adalah fase yang serius dan lebih kuat dari fase *dating regularly*. Pasangan dalam tahap ini biasa memberikan beberapa simbol nyata sebagai bentuk komitmen mereka terhadap pasangannya. Mahasiswa pria bisa memberikan pasangannya berupa pin persaudaraan, kalung, dan lain-lain sebagai wujud keseriusan mereka dalam hubungan tersebut.

d. *Engagement* (Tunangan)

Tahap pengakuan kepada publik bahwa pasangan ini berencana untuk menikah.

6. Macam-macam Berpacaran Berdasarkan Jarak

Masa dewasa awal merupakan awal dari suatu tahap kedewasaan dalam rentang kehidupan seseorang. Salah satu tugas dari perkembangan dewasa awal adalah menjalin hubungan dengan orang lain, terutama hubungan dengan lawan jenis, yang ditandai dengan saling mengenali pribadi masing-masing baik kelemahan dan kelebihanannya. Menurut pendapat Harlock (1980), proses membentuk dan membangun hubungan personal dengan lawan jenis ini dapat berlangsung melalui apa yang biasa disebut sebagai hubungan pacaran dan selanjutnya adalah perkawinan.⁷⁵

Ada dua macam hubungan berdasarkan jarak, Hampton (2004) membagi *Romantic Relationship* dalam dua tipe yaitu *proximal relationship* (PRs) dan *long distance relationship* (LDRs). *Proximal relationship* dikenal sebagai pacaran lokal dimana pasangan yang menjalin hubungan berada pada tempat atau lokasi yang sama.

⁷⁵Hurlock, B Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 1980

Hubungan jarak jauh atau *long distance relationship* ialah hubungan yang tinggal berpisah atau berjauhan.⁷⁶

Maytz (2006) menyatakan bahwa pada umumnya, hubungan jarak jauh terjadi pada pasangan yang telah bersama sebelumnya akan tetapi salah seorang diantara mereka harus daitempatkan daitempat lain karena alasan pekerjaan, sehingga memaksa mereka untuk berhubungan jarak jauh. Knys (1989) juga mengatakan bahwa hubungan jarak jauh adalah suatu hubungan antara dua belah pihak yang tidak dapat selalu saling berdekatan satu sama lain, dan tidak dapat bertemu ketika saling membutuhkan karena menempuh pendidikan atau bekerja di kota yang berbeda, pulau yang berbeda, bahkan negara ataupun benua yang berbeda.⁷⁷

Dalam Ensiklopedia online wikipedia menjelaskan bahwa dalam menjalani hubungan jarak jauh seseorang akan mengalami keterpisahan secara fisik, geografis, tidak dapat selalu bersama, bertempat tinggal terpisah, memiliki keinginan untuk dapat bersama tetapi tidak terpenuhi, tidak dapat berjumpa untuk waktu yang terhitung lama dan waktu untuk bersama terbatas.

Selanjutnya, Mary E. Rohlving (2003) dalam penelitiannya mengenai hubungan pacaran jarak jauh, menyatakan bahwa hubungan jarak jauh memiliki sisi negatif, yaitu kedua belah pihak memerlukan biaya yang cukup besar untuk mempertahankan hubungan dan hal ini

⁷⁶ Erich Fromm. *The Art Of Loving*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2005.

⁷⁷ *Ibid.*

biasanya dirasakan oleh mahasiswa yang hidup dalam anggaran terbatas. Selain itu, individu yang menjalani hubungan ini cenderung memiliki pengharapan yang tinggi saat menghabiskan waktu bertemu, sehingga jika waktu berkunjung tidak sesuai harapan akan menimbulkan perasaan kecewa dan bahkan merasa kesepian.

Menurut penelitian Stroube (2000), individu yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh akan merasakan kesepian. Apapun tipe kepribadian, baik introvert maupun ekstrovert individu yang menjalani pacaran jarak jauh, perasaan kesepian pasti akan muncul pada diri individu tersebut, hanya cara mengatasinya saja yang berbeda.⁷⁸ Selanjutnya, Baron & Byrne (1997) juga menyatakan bahwa pacaran jarak jauh akan menyebabkan rasa kesepian, hal ini dikarenakan keinginan memiliki hubungan interpersonal yang dekat, tetapi tidak bisa mendapatkannya karena harus berpisah baik fisik maupun emosional.

Menurut Fischman (1997) keterpisahan fisik dengan orang yang selama ini dianggap dekat sering kali menjadi pengalaman yang menyakitkan dan dapat mempengaruhi hampir setiap sisi dalam kehidupan. Ketika pasangan mengalami persiapan dalam menjalani hubungan jarak jauh, kemungkinan akan muncul kesepian. Hal ini dikarenakan mereka sebelumnya telah menghabiskan waktu bersama,

⁷⁸*Op. Cit.*

saling memberi dan menerima, mengekspresikan diri dan menjalankan komitmen bersama.⁷⁹

a. *Comunication* (Komunikasi)

1. Pengetian Komunikasi

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara alami selalu membutuhkan komunikasi atau hubungan dengan orang lain. Dengan berkomunikasi seseorang dapat menyampaikan ide ataupun pemikiran, pengetahuan, konsep dan lain – lain kepada orang lain. Dalam berkomunikasi yang terpenting adanya pengertian dari lambang – lambang tersebut, dan karena itulah komunikasi merupakan proses sosial menurut Katz (dalam Walgito 1999). Jika komunikasi itu berlangsung terus menerus maka akan terjadi interaksi didalamnya.⁸⁰

Komunikasi merupakan penyampaian informasi atau suatu pesan kepada seseorang untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik secara langsung dengan lisan, maupun tak langsung melalui media Effendy (1993). Menurut Djamarah (2004) Komunikasi juga merupakan hubungan kontak antar dan antara baik individu maupun kelompok.⁸¹

Jadi komunikasi merupakan proses yang dimiliki oleh manusia untuk menyampaikan pesan kepada seseorang atau orang banyak baik

⁷⁹ Byrne, D. *Psikologi Sosial*. Jakarta : Erlangga. 2003.

⁸⁰ Walgito, B. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta : ANDI. 1999.

⁸¹ Mukhlis, Akhmad. *Pendekatan Psikologi Kontemporer*. Malang : UIN MALIKI Press. 2013. Hal. 111

secara langsung maupun tidak langsung lewat media cetak ataupun elektronik.

2. Unsur – Unsur dalam Komunikasi

Komunikasi merupakan prose penyampaian pesan dari seorang penyampai informasi atau *komunikator* terhadap penerima informasi atau yang disebut sebagai *komunikan*. Apapun yang disampaikan itu akan berupa informasi, pengetahuan, ataupun hal-hal lain dan inilah yang biasa disebut sebagai *pesan* atau *message* dalam komunikasi. Adapun unsur-unsur dalam komunikasi adalah sebagai berikut:

- a. Komunikator atau penyampai dalam hal ini dapat berwujud antara lain orang yang berbicara, orang yang sedang menulis atau mengetik, orang yang menggambar dan orang yang sedang menyiarkan siaran di TV.
- b. Pesan atau Message yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berwujud pengetahuan, pemikiran, ide sikap, dan sebagainya.
- c. Media atau saluran, yaitu merupakan perangkat yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator. Dapat berwujud media komunikasi cetak dan non cetak, dapat juga verbal dan non verbal.
- d. Penerima pesan atau komunikan, ini dapat berupa seorang individu atau sekelompok individu. Komunikan ini juga dapat berbentuk pembaca, pendengar, ataupun penonton.

Adapun proses yang terjadi dalam komunikasi berlangsung menjadi tiga tahap yaitu sebagai berikut:

- a. Komunikator memberikan pesan kepada komunikan.
- b. Komunikan menerima pesan tersebut.
- c. Tercapainya pengertian bersama mengenai pesan.

3. Jenis Komunikasi

Seperti dalam beberapa pembahasan diatas bahwa komunikasi dapat berlangsung searah akan tetapi juga bisa dua arah. Komunikasi searah jika dalam proses komunikasi itu tidak ada umpan balik dari komunikan kepada komunikator. Dalam proses ini komunikator memberikan pesan kepada komunikan, dan komunikan menerima saja apa yang dikemukakan oleh komunikator, tanpa memberikan respon balik terhadap pesan yang diterimanya. Dengan demikian komunikasi bersifat pasif.

Komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang menempatkan komunikan lebih aktif, dalam arti komunikan dapat atau perlu memberi tanggapan sebagai umpan balik tentang pesan yang diterima dari komunikator.

Cinta merupakan kekuatan yang mampu menarik dua orang dalam satu ikatan perkawinan. Dengan kata lain, perkawinan yang kuat dilandasi dengan cinta yang kuat. Hatfield (2002) menyatakan bahwa ada dua macam cinta didalam perkawinan yaitu *passionate love* dan

companionate love. Cinta yang pertama berisikan reaksi emosional yang dalam kepada pasangan, sedangkan cinta yang kedua adalah kasih sayang yang dirasakan pasangan kepada orang yang dicintainya.⁸²

Erich Fromm (2005) cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan orang lain; cinta membuat dirinya mengatasi perasaan isolasi dan keterpisahan, namun tetap memungkinkan dirinya menjadi dirinya sendiri, mempertahankan integritasnya.⁸³

Menurut Erich Fromm (2005) Jenis cinta ada dua yaitu :

- a. Penyatuan simbolis, yaitu memiliki hubungan antara pasif dan aktif dimana keduanya tidak dapat hidup tanpa yang lain.
- b. Cinta dewasa, yaitu penyatuan di dalam kondisi tetap memelihara integritas seseorang, individualitas seseorang. Cinta adalah kekuatan aktif dalam diri manusia, kekuatan yang meruntuhkan tembok yang memisahkan manusia dari sesamanya, yang menyatukan dirinya dengan orang lain.

Unsur- unsur cinta menurut Erich Fromm (2005) terdiri dari :

- a. Perhatian (*Care*) cinta adalah perhatian aktif pada kehidupan dan pertumbuhan dari apa yang kita cintai. Implikasinya adalah perhatian ibu terhadap anaknya.

⁸² Santrock, A. S. *Atypical Approach to Life – Span Development*. Bostom : Mc. Graw – Hill. 2002.

⁸³ Erich Fromm. *The art of loving*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama. 2005.

- b. Tanggung jawab (*Responsibility*), tanggung jawab adalah tindakan yang sepenuhnya bersifat sukareala.
- c. Rasa hormat, yaitu kepedulian bahwa seseorang perlu tumbuh dan berkembang sebagaimana adanya.
- d. Pengetahuan (*Knowledge*), yaitu pengetahuan yang tidak bersifat eksternal, tapi menembus hingga ke inti.

Robert Stenberg dalam (Harlock 1980) menyatakan bahwa cinta adalah sebuah kisah yang ditulis oleh setiap orang. Kisah tersebut merefleksikan kepribadian, minat dan perasaan seseorang terhadap suatu hubungan.⁸⁴

Menurut Stenberg dalam (Harlock 1980) ada tiga komponen cinta:

- a. Keintiman (*Intimacy*) yaitu elemen emosi yang di dalamnya terdapat kehangatan, kepercayaan (*trust*) dan keinginan untuk membina hubungan.
- b. Gairah (*Passion*) merupakan elemen motivasional yang di dasari oleh dorongan dari dalam diri yang bersifat seksual.
- c. Komitmen adalah elemen kognitif, berupa keputusan untuk secara sinambung dan tetap menjalankan suatu kehidupan bersama.

Selain cinta di dalam perkawinan juga ada komitmen. Komitmen merupakan sesuatu yang sangat penting dalam sebuah perkawinaan. Salah satu contohnya adalah suami memberikan izin

⁸⁴Hurlock, B Elizabeth. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga. 1980

kepada istrinya untuk mengikuti pendidikan yang lebih tinggi atau istri bersedia mengikuti suaminya pindah kerja ke kota lain.

7. Akibat-akibat Berpacaran

Berpacaran adalah suatu hubungan yang berawal dari adanya rasa suka dan cinta. Yang laki-laki suka dan cinta pada perempuan ataupun sebaliknya.

Ada beberapa akibat atau kerugian yang akan dialami oleh yang berpacaran, di antaranya adalah sebagai berikut :

- a. Pemerksaan dan pembunuhan yang bisa terjadi di mana-mana
- b. Perzinahan dan kemesuman
- c. Perselingkuhan dan perbuatan-perbuatan yang mendekati terhadap zina.⁸⁵

Di samping itu ada juga beberapa alasan mengapa Islam tidak membenarkan budaya pacaran, di antaranya adalah :

Yang pertama, sama halnya manusia akan memberikan kemudahan bagi iblis dan setan untuk leluasa memperdaya manusia dan menggiring manusia agar melanggar perintah agama. Seperti halnya yang paling sering dilakukan seseorang yang sedang berpacaran dan hal itu jelas dilarang oleh agam adalah *khalwat*, yaitu berdua-duaan dengan lawan jenis baik di tempat yang ramai dan umumnya memilih di tempat yang sepi dan

⁸⁵ Rasulullah, Monif. *Lebih Barokah Tanpa Pacaran*. Yogyakarta : Santri Ikhwah Printing. 2013. Hal. 14

romantis. Padahal Rasulullah SAW. dengan tegas dan jelas bersabda bahwa :

“Dari Umar bin Khattab Ra. Ia berkata: “Sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda, ‘tidaklah seorang laki-laki berkhawat (berdua-duaan) dengan seorang wanita, kecuali yang ketiga dari keduanya adalah setan”.

Yang kedua, sama halnya membuka jalan yang akan membuat manusia dengan mudah mendekati perbuatan zina. Seperti yang telah dijelaskan bahwa Islam melaknat perbuatan zina. Allah SWT. berfirman dalam Surat An- Nuur ayat 2 yang berbunyi :

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ، وَلَا تَأْخُذْكُمْ
بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَلِيَشْهَدَ
عَذَابُهُمَا طَائِفَةٌ مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ.

*“Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan pada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman”.*⁸⁶

Sebenarnya dalam berpacaran sangat banyak perbuatan yang tergolong mendekati manusia kepada zina, di antaranya: Pegangan tangan telah menjadi kebiasaan, bahkan tidak cukup pegangan tangan saja,

⁸⁶ Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung : CV. Penerbit J-ART. 2005.

berpelukan, bergandengan, hingga berciuman telah dianggap sebagai kewajiban yang harus dilakukan saat seseorang sedang berpacaran.

Sedangkan yang ketiga adalah dengan berpacaran berarti manusia sedang berusaha menjadikan perasaan cintanya tidak suci lagi. Cinta yang suci itu tidak hanya dikatakan lewat mulut saja, akan tetapi juga harus ditunjukkan dengan cara-cara yang suci. Karena dalam Islam, sesuatu itu benar-benar dikatakan suci apabila di dalamnya terdapat tiga hal, yaitu bersih, indah dan baik. Cinta bisa dikatakan suci jika cinta tersebut bersih dari campur tangan nafsu dan kemaksiatan. Juga bisa dikatakan suci jika cinta tersebut ditunjukkan dengan cara-cara yang indah, yakni mengikuti ajaran agama, dan bisa dikatakan suci jika cinta dapat membuat manusia menjadi lebih baik, lebih berakhlak dan bukan sebaliknya.

Dalam riwayat Abu Daud disebutkan bahwa Nabi Muhammad SAW. bersabda :

“Sesungguhnya di antara hamba-hamba Allah itu ada beberapa orang yang bukan nabi dan syuhada’ menginginkan keadaan seperti mereka, karena kedudukannya di sisi Allah.

Sahabat bertanya : ‘Yaa Rasulallah, tolong beri tahu kami siapa mereka?’

Rasulullah menjawab : ‘mereka adalah satu kaum yang cinta mencintai dengan ruh Allah tanpa ada hubungan sanak saudara, kerabat di antara mereka serta tidak ada hubungan harta benda yang ada pada mereka. Maka, demi Allah wajah-wajah mereka sungguh bercahaya, sedang mereka tidak takut apa-apa di kala orang lain takut, dan mereka tidak berduka cita di kala orang lain berduka cita’.

Dengan demikian, dapat dirasakan sendiri oleh orang yang saling jatuh cinta dan berpacaran bahwa cinta mereka apa memang semata-mata

karena Allah atau bahkan sebaliknya, yaitu karena mengikuti nafsu syahwat saja.

Yang keempat adalah banyaknya waktu yang terbuang dengan percuma. Bagaimana tidak percuma jika setiap waktu yang ada hanya dibuat kencan dengan pasangan saja, jalan-jalan dan lain sebagainya. Yang mana mahasiswa pada umumnya seharusnya lebih banyak menghabiskan waktu untuk belajar atau bekerja demi masa depan.

Seperti yang dijelaskan oleh Rasulullah akan pentingnya menghargai waktu dan mengisinya dengan hal-hal yang baik dan benar :

“Dari Abu Hurairah Ra. Berkata, ‘Rasulullah SAW. bersabda : ‘Di antara tanda sempurnanya keislaman seseorang adalah ditinggalkannya hal-hal yang tidak berguna baginya’. (HR. Tirmidzi dan lainnya)

Dan yang terakhir yaitu yang kelima, mahasiswa yang berpacaran sama halnya dengan manusia yang menjadikan dirinya sebagai orang yang kurang bertanggung jawab, karena dalam berpacaran sangat minim tanggung jawab, dalam arti tanggung jawab yang sesungguhnya. Meskipun ada yang namanya tanggung jawab, itu hanya bentuk tanggung jawab semu belaka. Sebab yang ada dalam pikiran orang yang berpacaran hanyalah keinginan untuk sekedar bersenang-senang. Padahal, setiap kesenangan biasanya membuat orang lupa kepada apa yang seharusnya mereka lakukan.

Bagaimana bisa dikatakan bertanggung jawab jika hubungan mereka saja hanya diikat dengan hubungan yang tidak jelas kepastiannya.

Islam juga menyatakan bahwa berpacaran sama sekali tidak perlu. Karena dalam berpacaran *mudharat*-nya lebih besar dari pada manfaatnya.

Selain itu juga terdapat banyak cara setan supaya bisa menjauhkan manusia dari Tuhannya, di antaranya adalah sebagai berikut :⁸⁷

a. *Waswas* (Ragu)

Jaring atau cara pertama yang selalu ditebarkan oleh setan untuk membuat manusia yang berpacaran terjerumus dalam kerugian dan kemaksiatan adalah diembuskannya rasa ragu, terutama saat melakukan hal-hal yang baik dan benar. Semakin kuat kita berusaha mengikuti perintah agama, maka semakin dahsyat pula setan menghembuskan keraguan dalam hati manusia.

b. *Tazyin* (Indah atau nikmat)

Jarring atau cara setan yang kedua, yang diembuskan ke dalam diri manusia agar menjadi sesat dari jalan Allah adalah dijadikan kemaksiatan itu terlihat indah dan nikmat. Seperti contoh pasangan yang cinta sama cinta, suka sama suka, maka yang buruk akan terlihat menjadi baik, dan maksiat akan terasa sebagai nikmat. Karena sudah merasakan nikmat dan merasa semuanya baik-baik, maka pasangan yang berpacaran tidak akan berhenti untuk melakukan berbagai pelanggaran. Misalnya hari ini berani mengajak pasangannya jalan-

⁸⁷Areya Laranta, Muhammad. *Kalo cinta jangan ngajak setan dong*. Jogjakarta : de Teens. 2013. Hal 132-140

jalan, besok pasangan tersebut sudah mulai berani untuk memegang tangan pacarnya dan seterusnya.

c. *Tamanni* (Khayalan atau angan-angan)

Langkah ketiga yang dilakukan oleh setan untuk menyesatkan manusia adalah dengan ditebarkannya *Tamanni*, yaitu Khayalan-khayalan dan angan-angan. Ada dua macam khayalan, di antaranya adalah :

Pertama, jika kita berkhayal atau berkeinginan untuk bisa melakukan hal yang baik-baik, maka setan akan berusaha menghalanginya. Misalnya ingin rajin shalat tahajjud setiap malam. Sebelum tidur sudah mengaktifkan weker agar bisa berbunyi pada jam 3 dini hari. Saat jam weker sudah bordering, maka setan berusaha menghalangi kita. Bisa dengan diembuskannya rasa malas ataupun ngantuk sehingga keinginan kita tidak kesampaian.

Kedua, jika kita berkhayal atau berkeinginan untuk melakukan hal-hal yang buruk berbau maksiat, maka setan akan dengan sigap datang membantu. Contoh, jika berkhayal gimana rasanya seandainya mengajak pasangan / pacar jalan-jalan ke pantai. Tanpa menunggu waktu yang lama, keinginan tersebut akan terwujud. Tidak usah menunggu keesokan harinya, sekarang saja pasti jadi atau terwujud.

d. *A'dawah* (Permusuhan)

Langkah keempat yang ditempuh setan untuk menjerumuskan manusia ke dalam keburukan dan kemaksiatan adalah ditebarkannya jaring-jaring yang bernama *a'dawah*. Secara bahasa kata *a'dawah* berarti

permusuhan. Namun secara istilah kata ini berarti tumbuhnya perasaan tidak suka pada kebaikan dan kebenaran sehingga timbul rasa benci dan memusuhi terhadap siapa saja yang menganjurkan kebaikan.

Akibatnya, jika pasangan yang berpacaran mempunyai rasa benci terhadap kebenaran dan kebaikan, maka makin lebih mudah bagi setan untuk pasangan tersebut masuk ke dalam kesesatan dan kebinasaan.

e. *Takwif* (Takut)

Cara kelima yang digunakan oleh setan untuk bisa mengganggu cinta manusia sehingga dengan rasa cinta itu manusia menjadi sering melakukan maksiat adalah dengan diembuskannya rasa *takwif* atau takut. Manusia akan selalu dibuat khawatir jika tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Kekhawatiran itu makin menjadi-jadi jika sudah bersekutu dengan akal bulus kamu.

2. 3. Kerangka Berpikir

Seperti yang kita ketahui bahwa berpacaran merupakan suatu hal yang bertentangan dengan norma-norma yang dianut oleh masyarakat dan ajaran agama Islam. Untuk menghindari hal-hal tersebut Mahasiswa Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya Mahasiswa Fakultas Psikologi senantiasa membentengi diri dengan bekal iman dan tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang berlaku, agar terhindar dari pengaruh lingkungan yang negatif. Oleh karena itu,

tertanamnya juga nilai-nilai agama dan jiwa-jiwa agama dalam kehidupan sehari-hari mereka diharapkan mampu menuntun semua perilakunya.

Sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Glock & Stark (1975) mengenai Religiusitas terdapat 5 dimensi religiusitas, yaitu: 1) Dimensi Ideologi, 2) Dimensi Ritual, 3) Dimensi Perasaan, 4) Dimensi Intelektual, 5) Dimensi Konsekuensi.

Seseorang yang memiliki keyakinan beragama akan mampu mengawasi segala tindakan, perkataan, dan perasaannya. Ketika tertarik kepada sesuatu yang tampaknya menyenangkan, maka dengan keyakinan atau keimanannya akan bertindak, menimbang, dan meneliti apakah hal tersebut diperbolehkan atau tidak oleh agama, maka keyakinan beragama itulah yang menjadi bagian integrasi dari kepribadian seseorang.

Lestari (2002) mengemukakan bahwa manusia adalah makhluk religius yang dalam keadaan frustrasi akan menunjukkan tingkah laku yang mendekati diri pada Tuhan dan agama, karena agama dapat memberikan kepastian-kepastian dan kepercayaan kepada pemeluknya. Dengan demikian, individu yang memiliki ajaran agama sebagai pedoman hidup maka jika menghadapi masalah akan mencari solusi dari ajaran agamanya.⁸⁸

⁸⁸Lestari, Rini dan Purwati.2002.*Hubungan Antara Religiusitas dengan Tingkah Laku Koping*.Indigenus. Jurnal Ilmiah Psikologi. Vol 6 No. 1.Hal. 54.

Religius mempunyai ciri pemahaman dan pengendalian diri yang kuat terlibat dalam agama.⁸⁹ Pada prinsipnya, orang yang kelakuan agamanya baik, orang tersebut akan semakin berpegang teguh pada keyakinan yang ada dalam ajaran agamanya tersebut. Sementara diketahui bahwa di dalam ajaran agama islam diyakini bahwa berpacaran merupakan dosa bagi yang melakukannya. Remaja yang religiusitasnya tinggi akan merasa takut untuk melakukan atau menjalin hubungan dengan lawan jenis yang bukan *muhrimnya*, karena hal tersebut bertentangan dengan keyakinan agama yang dianutnya.

Seorang individu akan meyakini religinya sebagai norma yang dipakai untuk memonitor perilaku dalam kehidupannya. Religiusitas seseorang akan mempengaruhi tingkah laku dalam kehidupan. Batas-batas perilaku yang wajar dalam kehidupan seseorang akan dilampaui olehnya apabila religiusitas yang terdapat dalam dirinya mampu mewarnai aspek kehidupan individu tersebut. Berpacaran akan dapat dilakukan oleh individu yang religiusitasnya rendah. Individu dengan religiusitas yang rendah kurang memiliki norma yang mengatur boleh atau tidaknya perilaku berpacaran tersebut dilakukan.

Religiusitas yang dimiliki oleh individu salah satunya dapat diperoleh melalui pendidikan dan religiusitas terbentuk melalui suatu proses yang panjang. Oleh karena itu, pendidikan keagamaan seharusnya

⁸⁹Hardiyarso, St. *Pendidikan Agama*. Semarang. Universitas Katolik Soegijapranata. 2000. Hal. 42.

diajarkan kepada individu sedini mungkin sehingga diharapkan lebih matang dan lebih tinggi religiusitasnya.

Agama yang sudah ditanamkan sejak dini akan menjadi "*belief*" bagi individu tersebut. Dengan dimilikinya "*belief*" dalam diri individu, individu tersebut tidak akan mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya karena ia sudah memiliki pegangan hidup sendiri. Individu tersebut lebih tahu apa yang boleh atau tidak boleh dilakukan. Tuntutan-tuntutan yang terkandung dalam ajaran agama itu membuat remaja dapat menelaah dan mengikuti ajaran agamanya dengan baik sehingga remaja merasa Tuhan senantiasa melihat segala tindak tanduknya. Remaja yang memiliki religiusitas tinggi akan merasa takut dan merasa bersalah bila ia berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agamanya karena ia percaya bahwa pelanggaran terhadap ajaran agama disebut sebagai dosa.

Tinggi rendahnya berpacaran ditunjukkan oleh skor total yang diperoleh individu dari skala berpacaran. Semakin tinggi skor total yang diperoleh semakin tinggi berpacaran individu, semakin rendah skor total yang diperoleh semakin rendah berpacaran individu.

Adapun komponen yang berkaitan dengan berpacaran adalah saling percaya, komunikasi, keintiman, dan menjalin komitmen. Orang yang mengetahui ini akan segera menjauhinya, menjaga pandangannya dan tingkah lakunya. Semakin tingginya tingkat religiusitas yang dimilikinya, maka semakin kuat usaha untuk menjauhinya. Sedangkan yang dipergunakan adalah skala perilaku antara lain aspek kognitif, aspek

afektif dan konatif. Jadi, semakin tinggi tingkat religiusitas, maka akan semakin negatif perilakunya terhadap berpacaranya.

Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Penelitian

Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Berpacaran pada Mahasiswa Semester VI Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



2.4. Hipotesis

Menurut Arikunto (2006) Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁹⁰

Hipotesis dalam penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara Religiusitas dengan Berpacaran pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Jadi semakin tinggi tingkat Religiusitas maka semakin rendah Berpacaran pada Mahasiswa. Dan sebaliknya, apabila Religiusitas rendah maka Berpacaran pada

⁹⁰ Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineke Cipta. 2002. Hal. 71.

Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang akan semakin tinggi.

Keterangan:

- H1 : Ada hubungan (korelasi) negatif antara tingkat religiusitas dengan berpacaran
- H0: Tidak ada hubungan (korelasi) negatif antara tingkat religiusitas dengan berpacaran.

